

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Masyarakat telah memasuki era reformasi, yaitu sebuah era yang ditandai dengan banyaknya konsumsi akan kebutuhan informasi dan ditemukannya teknologi komunikasi yang serba canggih, diantaranya yaitu majalah, film, *handphone* (HP), dan *internet*. Media komunikasi tersebut sangat dibutuhkan masyarakat untuk menyebarkan dan mendapatkan informasi. Masyarakat berkompetisi untuk menggunakan media tersebut untuk menyampaikan pesan mengenai isu-isu aktual seperti sosial, ekonomi, politik dan agama.

Dalam berkomunikasi setiap orang menginginkan terciptanya suasana yang komunikatif. Dalam proses dakwah menciptakan suasana positif bagi da'i maupun mad'u untuk mencapai dan menerima pesan dakwah yang disampaikan dan tanpa meninggalkan bahasa yang digunakan untuk mencapai dakwah yang efektif.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan ciri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Pada saat berkomunikasi pembicara lebih banyak menggunakan bahasa tertentu untuk memperjelas makna yang sulit dimengerti atau diterima oleh lawan bicara. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berkomunikasi, masyarakat akan membuat pemilihan bahasa berdasarkan komunitasnya.

Bahasa juga mampu menunjukkan keadaan komunikasi masyarakat yang mempunyai fungsi ideasional, yaitu membentuk, mempertahankan, dan memperjelas hubungan diantara anggota masyarakat.¹

Masyarakat pada masa sekarang memiliki sikap kritis dalam segala hal. Salah satu fungsi bahasa adalah untuk memelihara hubungan antara sesama manusia, dengan wahana mengungkap status sosial dengan individual sebagai partisipasi dalam interaksi bahasa. Bahasa merupakan alat atau sarana konsolidasi kekuatan, maka keberhasilan suatu proses dakwah juga tidak terlepas dari kecerdasan seorang da'i dalam mengolah bahasa sehingga akan mudah diterima dengan baik oleh mad'u. Seorang da'i tidak dapat sesuka hatinya menyampaikan pesan-pesan dakwah tanpa pernah melihat kondisi mad'u.²

Salah satu media komunikasi untuk menyampaikan dakwah saat ini adalah dengan menggunakan media film. Film adalah gambar-gambar hidup dari *seluloid* yang kemudian dipertunjukkan oleh proyektor. Sekarang produksi film tidak hanya menggunakan pita *seluloid* (proses kimia) tetapi memanfaatkan video (proses teknologi) namun keduanya sama yaitu gambar hidup.³

Dalam tayangan film seringkali memberikan pesan-pesan khusus kepada penonton. Pesan yang berupa kata-kata (verbal symbol) maupun gambar dan *sound effect* yang baik (non verbal symbol) lebih membekas pada ingatan penonton. Lebih dari itu mereka seolah-olah mengalami sendiri

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002. Hlm 17.

² Dzikron Abdullah, *Metodologi Dakwah*, Semarang, IAIN Walisongo, 1989. Hlm 161-162.

³ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta, PT Gramedia, 1996, Hlm 4.

adegan-adegan dalam film dan membekas dalam jiwa penonton. Lebih jauh pesan itu akan membentuk karakter penonton, oleh karena itu menurut Unchyana Effendi film merupakan media komunikasi yang ampuh, bukan saja hiburan tetapi untuk penerangan dan pendidikan. Bahkan Jakob Soemardjo dari Pusat Pendidikan Film dan Televisi, mengatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman dan nilai.⁴

Film terbukti efektif sanggup membentuk citra orang tentang lingkungan dan penyampaian informasi, film juga dapat berperan dalam menyampaikan pengetahuan ketrampilan dan nilai yang baik. Agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif maka diperlukan satu media sebagai alat bantu dakwah, media memiliki peranan dan kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah. Menurut Asmuni Syukir media dakwah adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah.⁵ Media dakwah yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u. Menurut Hamzah Ya'kub, seperti yang dikutip oleh Ali Aziz, audio visual merupakan salah satu media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau keduanya seperti televisi dan film.⁶

Selanjutnya film sebagai media komunikasi dapat berfungsi pula sebagai media dakwah yaitu untuk mengajak kebenaran dan kembali ke jalan Allah, tentunya sebagai media dakwah. Film mempunyai kelebihan

⁴ Kusnawan Aep, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Bandung, Benang Merah Press, 2004. Hlm 93.

⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al Ikhlas, 1983, Hlm 163.

⁶ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Pustaka Media, 2004, Hlm 120-124.

sendiri dibandingkan dengan media lainnya. Dengan kelebihan itulah film dapat dijadikan media dakwah yang efektif, dimana pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh tanpa mereka merasa digurui. Hal inilah senada dengan ajaran Allah bahwa untuk mengkomunikasikan pesan, hendaknya dilakukan secara *qaulan sadidan*, yaitu pesan yang disampaikan dengan benar, menyentuh dan melekat di hati.

Dengan karakternya yang *qaulan sadidan* itulah, film diharapkan dapat mengiring pemirsanya kepada ajaran Islam yang akan menyelamatkannya.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-nisa' ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*⁸

Berkaitan dengan film yang dapat menyampaikan pesan dengan *qaulan sadidan*, selain itu, sebagaimana yang dinyatakan oleh Alex Sobur, bahwa film merupakan bayangan yang diangkat jadi kenyataan hidup yang dialami sehari-hari. Itulah sebabnya ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan realitas kehidupan. Karena film mempunyai kelebihan untuk bermain pada isi emosinya, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa, penonton film cukup bersikap

⁷ Kusnawan Aep, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Bandung, Benang Merah Press, 2004, Hlm 95.

⁸ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT Bumi Restu, 1989. Hlm 31.

pasif, hal ini dikarenakan sajian film adalah sajian untuk dinikmati. Setelah menyaksikan film, seseorang dapat memanfaatkan untuk mengembangkan suatu rekaan sebagai bandingan terhadap realitas nyata yang dihadapi. jadi film dapat dipakai menonton untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru.⁹

Film Sembilan Wali merupakan film kisah Wali Songo dalam menyebarkan ajaran agama Islam di berbagai penjuru nusantara, yang penyampaian pesannya disertai dengan kebudayaan dan menggunakan bahasa yang halus sehingga tidak terkesan menggurui. Penulis tertarik untuk meneliti film ini yakni didalamnya terdapat penyampaian pesan yang berbeda dengan cara penyampaian pesan para da'i zaman sekarang yang telah dipengaruhi dengan bahasa sekarang, yang dikenal dengan "bahasa gaul". Sehingga memberikan minat bagi penulis untuk meneliti bagaimana *ekspresi bahasa dakwah* yang disampaikan dalam film "*Sembilan Wali*" karya Djun Saptohadi.

1. 2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut maka masalah yang akan dikaji yaitu:

Bagaimana ekspresi bahasa dakwah yang disampaikan dalam film "Sembilan Wali" karya Djun Saptohadi?

⁹ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta, PT Gramedia, 1996, Hlm 22.

1. 3. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. 3. 1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana ekspresi bahasa dakwah yang digunakan dalam film “Sembilan Wali”.

1. 3. 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretis diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa sebagai media atau alat dakwah dalam merubah kondisi masyarakat.
- b. Manfaat teoritis yang lain, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang kegiatan dakwah Islam melalui film.
- c. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat secara umum dan bagi da'i pada khususnya dalam memilih dan memilih bahasa dakwah (komunikasi dakwah) sebagai bahan pemilihan materi dakwah dalam persoalan agama.
- d. Manfaat praktis yang lain, penelitian ini diharapkan berguna bagi para sineas-sineas Muslim Indonesia untuk lebih meningkatkan kualitas mutu perfilman di Indonesia demi suksesnya dakwah Islam.

1. 4. Tinjauan Pustaka

Sebelum penulis meneliti lebih jauh mengenai Film “Wali Sembilan” karya Djun Saptohadi, terlebih dulu penulis melakukan

penalaahan terhadap karya-karya sejenis untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema:

Penelitian Didin Riswanto (2008) dengan judul “Pesan Dakwah Dalam Film Naga Bonar Jadi 2”. Penulis menggunakan metode deskriptif analitik, pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan data yang telah diteliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa film “Pesan Dakwah Dalam Film Naga Bonar Jadi 2” memiliki muatan dakwah didalamnya. Hal ini dapat dilihat dalam tiga bidang kategori yaitu akidah, syari’ah dan akhlak. Sedangkan penelitian yang penulis teliti tentang bagaimana *ekspresi* bahasa dakwah yang digunakan para wali songo dalam menyebarkan islam kepada masyarakat.

Aris Mualim (2009) dengan judul penelitian “ Muatan Dakwah Dalam Film (Studi Analisis Film “Untuk Rena” Karya Rini Reza). Penulis menggunakan metode deskriptif dan kategorisasi, pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Berdasarkan data yang telah diteliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam film “Untuk Rena” terkandung muatan dakwah di dalamnya. Hal itu dapat dilihat dalam tiga bidang kategori yakni aqidah, syariah dan akhlak. sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengupas masalah *ekspresi* bahasa dakwah dengan mempertanyakan sejauh mana *ekspresi* bahasa dakwah dalam film *sembilan wali*, yang yang meliputi dua permasalahan yaitu *ekspresi* bahasa dan dakwah dalam film tersebut.

Fatkhurrahman (2009) dengan judul penelitian “Pesan Moral Dalam Film Get Married Karya Hanung Bramantyo”. Jenis penelitiannya adalah kualitatif, ajaran akhlak dalam film “Get Married” adalah kasih sayang, persahabatan, dan kesabaran. Kategori kekeluargaan tergambar dimana orang tua Mae yang sangat sayang terhadap anaknya, meski tingkah laku anaknya (Mae) yang *tomboy* dan bandel. Kategori persahabatan dimana teman-teman Mae merasa iba dengan cobaan yang dihadapinya, dengan saling pengertian, melindungi dan memberi solusi untuk Mae. Kategori kesabaran dimana ketika Mae mendapat cobaan dan mereka berusaha untuk bersabar dan berfikir positif. Sedangkan penelitian ini penulis menggambarkan bagaimana sikap seorang da’i dalam mempertahankan agamanya di tengah masyarakat dengan menggunakan bahasa yang ringan dan jauh dari kesan menggurui.

Dari ketiga kepustakaan di atas, dari masing-masing skripsi di atas hanya membahas tentang pesan dakwah yang terkandung dalam tiga penelitian tersebut yaitu meliputi aqidah, syariah dan akhlak, tidak ada kesamaan dalam obyek dan materi yang dieliti oleh penulis dalam skripsi ini.

1. 5. Metode Penelitian

1. 5. 1. Jenis Penelitian dan Spesifikasi Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang ada, dengan pertimbangan bahwa penelitian ini tidak mengejar yang terukur, menggunakan

logika matematika, dan membuat generalisasi atas neraca. Maka jenis penelitian di sini adalah penelitian kualitatif.¹⁰

Sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskripsi analitik yang mana rancangan organisasional dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari data.¹¹

1. 5. 2. Definisi Konseptual

Untuk memberi pemahaman terhadap konsep yang diteliti sebagai judul penelitian ini, maka batasan konseptualnya adalah sebagai berikut:

a. Ekspresi Bahasa Dakwah

Dalam teori Whorf ekspresi bahasa adalah bentuk bahasa yang digunakan sebagai alat pengungkap perasaan, pembicaraan, dan pengalaman.¹² Yang dimaksud ekspresi bahasa dakwah dalam penelitian ini yaitu mengungkapkan pesan-pesan dakwah dalam film dengan bahasa (teks) sebagai alat pengungkapan pesan, dengan tujuan mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*) yang sesuai dengan apa yang ada dalam Al Qur'an dan Al Hadist, mengikuti petunjuk Allah SWT dan Rasulullah agar manusia mendapat kebaikan di dunia dan akhirat.

¹⁰ Muhajir, Neong. Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Reka Sarasin, 1996. Hlm 9

¹¹ Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung. Remaja Rosda Karya, 2004. Hlm

¹² Fatimah Djajasudarma, *Semantik I*, Bandung, Refika, 1999. Hlm 21.

Dakwah mengandung pengertian secara khusus, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a – yad'u – da'watan* (Dakwah) yang berarti seruan, panggilan, ajakan. Dalam pengertian ini dakwah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya, yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok supaya timbul penghayatan dan pemahaman kepadanya tanpa ada unsur paksaan.

b. Film “Sembilan Wali”

Film “Sembilan Wali” karya Djun Saptohadi, merupakan film yang menceritakan tentang kisah Wali Songo dalam menyebarkan ajaran agama Islam diberbagai penjuru pelosok nusantara, yang penyampaian pesannya disertai dengan kebudayaan serta menggunakan bahasa yang halus sehingga menyentuh dan melekat dihati, Hal inilah senada dengan ajaran Allah bahwa untuk mengkomunikasikan pesan dalam berdakwah.

Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung *bioskop*. Jenis film dalam penelitian ini adalah film Sejarah (melukiskan kehidupan tokoh tersohor dan

peristiwanya). Media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan.¹³

Film merupakan audio visual yang menarik perhatian orang banyak, karena dalam film itu selain memuat adegan yang terasa hidup juga adanya sejumlah kombinasi antara suara, tata warna, kostum, dan panorama yang indah. Dengan durasi yang cukup panjang maka film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan penonton.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa dapat memainkan peranan sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu untuk manusia. Dengan melihat film, kita dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang realitas tertentu, realitas yang sudah diseleksi.¹⁴

Film juga dapat berfungsi pula sebagai media dakwah yaitu untuk mengajak kebenaran dan kembali ke jalan Allah, tentunya sebagai media dakwah. Film mempunyai kelebihan sendiri dibandingkan dengan media lainnya. Dengan kelebihan itulah film dapat dijadikan media dakwah yang efektif, dimana pesannya dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh tanpa mereka merasa digurui.

¹³ Arsyad, Azhar. *Media pembelajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005. Hlm 49.

¹⁴ Muhtadi, Asep, *Dakwah kontemporer; Pola Alternatif Dakwah melalui TV*, Pusdai Press, 2000, Hlm 94-95.

1. 5. 3. Sumber Dan Jenis Data

Sedangkan menurut ruang lingkup keutamaannya, bentuk sumber data di atas dapat dibedakan menjadi dua jenis yang meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian atau pihak pertama.¹⁵

Sumber data primer yang dimaksud disini adalah sumber data akan digali secara langsung dari film yang dijadikan obyek penelitian, yaitu Film “Sembilan Wali” karya Djun Saptohadi yang dikemas dalam bentuk *Vidio Compact Disk* (VCD).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya.¹⁶

Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang dapat memberikan informasi berkenaan dengan yang penulis teliti, baik yang berupa majalah, surat kabar, buku, dan internet yang membahas masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperoleh dari beberapa buku pendukung dalam penulisan

¹⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1989, Hlm 91.

¹⁶ Ibid. Hlm 91.

skripsi ini, yaitu referensi yang berhubungan dengan topik yang penulis angkat.

1. 5. 4. Teknik Pengumpulan Data

Karena sumber data penelitian ini adalah film yang berarti data yang terdokumentasi, maka teknik yang dijalankan adalah dengan teknik dokumentasi, dokumentasi merupakan metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁷ Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data mengenai film “Sembilan Wali” dan dakwah Islam.

1. 5. 5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan apa yang penting dengan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸

Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Analisis isi yaitu suatu prosedur sistematis yang disusun untuk mengkaji isi informasi terekam. Termasuk di

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, Hlm 206.

¹⁸ Moleong, lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Benang Merah Pres. Bandung, 2004, Hlm 248.

dalamnya adalah media massa seperti radio, televisi, bioskop, papan poster, film dll.¹⁹

Pertama, penulis terlebih dahulu mempelajari data, kemudian melakukan *coding* terhadap istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan dengan materi dakwah yang muncul dalam film tersebut, kemudian dilakukan klasifikasi terhadap *Coding*. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi, kemudian satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan makna, arti, dan tujuan isi komunikasi itu. Hasil analisis ini kemudian dideskripsikan dalam bentuk draf laporan penelitian.²⁰

1. 6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran tentang penulisan skripsi dan sesuai dengan tata aturan yang berlaku dalam pembuatan skripsi maka skripsi ini tersusun dalam lima bab. Masing-masing bab mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, kelima bab ini terangkum sebagai berikut:

¹⁹ Bulaeng, andi, *Metode Penelitian Komunikasi Kontenporer*, Penerbit Andi , Yogyakarta, 2004, Hlm 171.

²⁰ Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006. Hlm 76.

- BAB I:** Penulis akan membahas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian.
- BAB II:** Sebagai landasan teori akan membahas mengenai tinjauan umum tentang dakwah, ekspresi bahasa dan film.
- BAB III:** Penulis akan mendiskripsikan film “Sembilan Wali” dan memuat obyek penelitian yaitu naskah film Sembilan Wali karya Djun Saptohadi
- BAB IV:** Bab ini memuat tentang analisis ekspresi bahasa dakwah dalam film Sembilan Wali karya Djun Saptohadi yaitu: Film Sembilan Wali dalam tinjauan dakwah dan Ekspresi bahasa dakwah dalam film Sembilan Wali
- BAB V:** Adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.